

**Rekonstruksi Manajemen Dakwah Kultural Perspektif M.H. Ainun Nadjib:
Kajian Pustaka atas Forum Maiyah**

Karisma Noviana¹, Fina Shofatul Izza², Elok Dafa Labiba³, Anang Sholikhudin⁴

¹Universitas Yudharta Pasuruan Jawa Timur, ²Universitas Yudharta Pasuruan Jawa Timur, ³Universitas Yudharta Pasuruan Jawa Timur, ⁴Universitas Yudharta Pasuruan Jawa Timur

¹Kharismanoviana66@gmail.com, ²finashofatul04@gmail.com,
³elokdvlabiba@gmail.com, ⁴anangsholikhudin@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of systematic yet adaptive da'wah management toward the socio-cultural dynamics of modern society. The main focus of the study is to explore the thoughts of MH Ainun Nadjib (Cak Nun), who reconstructs da'wah management through an inclusive cultural and humanist approach. The research methodology employed is library research with a qualitative approach and content analysis techniques applied to various relevant literatures. Comparisons with previous studies indicate that Cak Nun's da'wah is unique in its egalitarian two-way communication patterns and the use of cultural media such as music and literature, differing from conventional da'wah which tends to be one-way and structural. The conclusion of this study shows that the da'wah management from Cak Nun's perspective successfully integrates spiritual, social, and cultural values holistically through the Maiyah forum. The main characteristics of this model include its participatory and dialogical nature, as well as the utilization of digital media, making it an effective, adaptive, and relevant da'wah model for contemporary society.

Keywords: Da'wah Management, MH Ainun Nadjib, Cultural Approach, Maiyah.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya manajemen dakwah yang sistematis namun tetap adaptif terhadap dinamika sosial budaya masyarakat modern. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi pemikiran MH Ainun Nadjib (Cak Nun) yang merekonstruksi manajemen dakwah melalui pendekatan kultural dan humanis yang inklusif. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis isi (content analysis) terhadap berbagai literatur relevan. Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dakwah Cak Nun memiliki keunikan pada pola komunikasi dua arah yang egaliter dan penggunaan media kultural seperti musik serta sastra, berbeda dengan dakwah konvensional yang cenderung satu arah dan struktural. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah perspektif Cak Nun berhasil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya secara holistik melalui forum Maiyah. Karakteristik utama model ini meliputi sifat partisipatif, dialogis, serta pemanfaatan media digital yang menjadikannya model dakwah yang efektif, adaptif, dan relevan bagi masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *Manajemen Dakwah, MH Ainun Nadjib, Pendekatan Kultural, Maiyah*

A. Pendahuluan

Salah satu aspek penting dalam Islam adalah dakwah, yaitu proses penyampaian nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat secara persuasif dan kontekstual sesuai perkembangan zaman. Dalam masyarakat modern, dakwah tidak lagi dipahami hanya sebagai penyampaian ceramah keagamaan secara lisan, tetapi juga sebagai proses komunikasi sosial yang memerlukan pengelolaan secara sistematis. Oleh karena itu, manajemen dakwah menjadi penting dalam mendukung proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dakwah agar berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, efektivitas dakwah dipengaruhi oleh kemampuan da'i dalam memahami karakteristik mad'u, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan pola komunikasi masyarakat. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan dakwah yang lebih adaptif, komunikatif, dan relevan

dengan dinamika sosial kontemporer agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih efektif oleh masyarakat (Sholikhati, 2021).

M.H. Ainun Nadjib atau Cak Nun dikenal sebagai salah satu tokoh yang mengembangkan pendekatan dakwah kultural di Indonesia. Melalui forum Maiyah, ia memadukan unsur spiritualitas, budaya, seni, dan dialog sosial dalam proses penyampaian pesan keagamaan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah formal, tetapi juga melalui ruang komunikasi yang lebih partisipatif dan kontekstual. Dalam praktiknya, forum Maiyah menjadi ruang interaksi yang terbuka antara da'i dan jamaah. Proses dakwah berlangsung secara dialogis dengan melibatkan berbagai perspektif sosial dan pengalaman masyarakat. Selain itu, penggunaan bahasa komunikatif, simbol budaya lokal, serta media seni seperti sastra dan musik menjadi bagian dari strategi

dakwah yang dikembangkan Cak Nun. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembangunan kesadaran sosial dan refleksi spiritual masyarakat. Model dakwah tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara nilai keagamaan dan realitas sosial masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah dipahami sebagai proses komunikasi sosial yang bersifat partisipatif, sehingga jamaah tidak hanya menjadi objek penerima pesan, tetapi juga terlibat dalam proses dialog dan refleksi bersama (Mukholik, 2025).

Dalam penerapannya, pandangan M.H. Ainun Nadjib tentang manajemen dakwah dapat terlihat melalui aktivitas Maiyah yang berfungsi sebagai arena dakwah yang didasarkan pada budaya dan dialog sosial. Forum Maiyah bukan hanya berfungsi sebagai pengajian biasa, tetapi juga sebagai ruang publik yang terbuka serta bersifat partisipatif. Jamaah mendapatkan peluang untuk berpartisipasi dalam diskusi, mengungkapkan pendapat, serta

menciptakan refleksi bersama mengenai berbagai isu sosial dan keagamaan. Model ini menggambarkan bahwa pengelolaan dakwah dalam Maiyah berlangsung interaktif melalui komunikasi timbal balik antara da'i dan jamaah. Dalam situasi ini, jamaah tidak hanya dilihat sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai elemen dari proses dialog yang terjadi dalam kegiatan dakwah. Pendekatan ini menunjukkan hubungan komunikasi yang lebih setara dan partisipatif dalam penyampaian pesan agama. Selain melalui pertemuan langsung, dakwah Maiyah juga menggunakan media digital seperti situs web, saluran video, dan media sosial sebagai platform penyebaran pesan dakwah. Pemanfaatan media digital mencerminkan adanya penyesuaian manajemen dakwah terhadap kemajuan teknologi komunikasi masyarakat masa kini (R. A. Rachman et al., 2018).

Nilai-nilai tasawuf juga memengaruhi pendekatan dakwah M.H. Ainun Nadjib, khususnya dalam aspek spiritualitas, kemanusiaan, dan penghargaan

terhadap keberagaman. Dalam perspektif ini, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran normatif, tetapi juga sebagai proses pembinaan moral dan sosial yang menekankan empati, toleransi, serta kesadaran spiritual masyarakat. Pendekatan tersebut memperlihatkan adanya integrasi antara nilai keagamaan, budaya, dan realitas sosial dalam praktik dakwah Cak Nun (Astuti & Wasik, 2024). Selain itu, pendekatan dakwah berbasis tasawuf menempatkan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan antarmanusia (*hablum minannas*) sebagai bagian penting dalam proses dakwah. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya diarahkan pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan sikap inklusif dalam kehidupan masyarakat (Rika Heny Septina , Luthfia Fatkhulina & Oktaviyani , Indriana Lintang, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai manajemen dakwah dalam perspektif M.H. Ainun Nadjib menjadi penting untuk dianalisis lebih lanjut, baik dari aspek konseptual maupun implementatif dalam forum

Maiyah (Mukholik, 2025). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen dakwah, khususnya terkait pendekatan dakwah kultural, komunikasi dialogis, dan partisipasi jamaah dalam proses dakwah kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih adaptif, komunikatif, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern.

Walaupun banyak penelitian telah membahas pemikiran M.H. Ainun Nadjib tentang dakwah kultural, nilai tasawuf, humanisme, dan forum Maiyah sebagai ruang sosial-keagamaan, studi yang secara khusus mengkaji model manajemen dakwah Cak Nun masih cukup sedikit. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada pesan-pesan dakwah, pendekatan kebudayaan, serta nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dalam dakwah Maiyah. Di sisi lain, pengelolaan dakwah dalam forum Maiyah yang meliputi pola komunikasi dialogis, partisipasi jamaah, strategi penyampaian pesan, serta pemanfaatan media budaya dan digital masih sedikit diteliti secara

sistematis dari perspektif manajemen dakwah. Selain itu, kajian tentang dakwah Cak Nun umumnya masih berfokus pada deskripsi dan belum banyak membangun kembali model manajemen dakwah yang diterapkan dalam forum Maiyah sebagai pendekatan dakwah kultural saat ini. Sehingga, studi ini berusaha untuk menganalisis dan merekonstruksi model pengelolaan dakwah M.H Ainun Nadjib.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. menurut Zed kajian pustaka adalah serangkaian kegiatan metode penelitian dengan mengumpulkan data pustaka, seperti membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian (Hamdani, 2025).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tingkat relevansi dan kebaruan informasi agar data yang digunakan sesuai dengan kebutuhan

penelitian (Nurul Melani Haifa et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, serta mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengklasifikasikan, membandingkan, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh hasil yang sistematis dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Landasan Konseptual Manajemen Dakwah, Pendekatan Kultural, dan Humanis

Menurut (Harahap, 2024) secara etimologis, kata "manajemen" berasal dari bahasa Inggris "management," yang berarti administrasi, pengelolaan, atau tata kepemimpinan. Dalam bahasa Arab, manajemen biasanya dikenal sebagai "at-

tanzhim" dan "attakhthith." Sedangkan secara terminology Manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan aktivitas dakwah untuk mencapai tujuan yang efisien dan efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam ke masyarakat. Konsep ini menekankan bahwa dakwah tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memerlukan pendekatan sistematis yang memperhitungkan aspek sosial dan budaya Masyarakat (Filaemi, 2022).

Menurut (Sumardianto, 2025) manajemen dakwah adalah proses pemanfaatan sumber daya manusia dan alam dengan tujuan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai tujuan bersama. Dalam konteks itu, manajemen dakwah berperan sebagai alat strategis untuk meningkatkan peran dakwah dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang semakin rumit. Dari sekian banyak definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah proses untuk merubah orang lain dari

sesuatu yang buruk atau kurang baik menuju sesuatu yang lebih baik.

Budaya berasal dari bahasa Inggris "culture", dan itu mengacu pada kesopanan, budaya, dan perhatian. Menurut teori yang berbeda, kata "kebudayaan" berasal dari kata latin "cultural" yang berarti "mengolah", "memelihara", atau "mengusahakan". Struktur terbaik, khususnya jenis budaya sebagai kompleks pemikiran, pemikiran, skor, norma, aturan, dan sejenisnya; (2) perilaku, khususnya budaya sebagai pola perilaku manusia yang kompleks dalam masyarakat; dan (3) objek, khususnya budaya sebagai objek karya perilaku manusia (Exsan Adde, 2022). Sehingga dakwah kultural dapat berarti kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya pada umumnya untuk menciptakan budaya baru yang bernuansa islami atau kegiatan dakwah yang menggunakan tradisi, seni, adat, dan budaya setempat yang digunakan dalam proses menuju kehidupan Islami.

Menurut (Anisa Adelia Tabsyir, 2025) Dakwah humanis merupakan pendekatan dakwah yang menekankan pada nilai-nilai humanis atau kemanusiaan, kasih sayang, empati, dan dialog dalam menyampaikan pesan-pesan islam. Konsep dakwah humanis sejatinya telah melekat dalam nilai-nilai islam sebagai dakwah yang berisi syari'at, dimana seluruh ajaran islam sendiri senantiasa mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karenanya, Allah mengutus Rasulullah SAW untuk menebarkan dan menampilkan nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam prinsip moralitas islam yang bersifat absolut, mutlak, dan eternal dalam menghadapi ruang dan waktu.

Dengan demikian, landasan konseptual manajemen dakwah berbasis pendekatan kultural dan humanis menuntut adanya integrasi antara aspek manajerial, sosial, dan budaya dalam praktik dakwah. Integrasi ini menjadi kunci dalam menciptakan dakwah yang relevan, adaptif, dan mampu

menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer.

2. Konstruksi Manajemen Dakwah Perspektif MH Ainun Nadjib

Dalam buku *Orang Maiyah*, Emha Ainun Nadjib memosisikan dirinya setara dengan jamaah. Hal ini terlihat dari tidak adanya konsep guru dan murid dalam komunitas Maiyah. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar sekaligus berbagi pemikiran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola dakwah yang dilakukan tidak bersifat hierarkis, melainkan lebih menekankan kesetaraan antara dai dan jamaah. Dengan demikian, jamaah tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran(Wardatul Ummah, 2020).

Dalam praktiknya, ia tidak menempatkan dirinya sebagai sosok yang paling benar atau paling berpengaruh, tetapi lebih sebagai pengarah dalam jalannya diskusi. Peran ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam dakwah bersifat partisipatif, di mana proses penyampaian pesan dilakukan secara bersama-sama.

Selain itu, penggunaan komunitas Maiyah sebagai media dakwah menunjukkan bahwa dakwah tidak dilakukan secara formal, tetapi melalui forum terbuka yang dapat diikuti oleh berbagai kalangan.

Pelaksanaan dakwah dalam Maiyah juga tidak sepenuhnya mengikuti pola pengajian formal yang biasanya bersifat satu arah. Kegiatan yang dilakukan lebih menekankan pada dialog, diskusi, dan refleksi bersama. Di dalamnya juga diajarkan nilai-nilai seperti semangat hidup, toleransi, dan kebersamaan. Jamaah yang hadir pun berasal dari berbagai latar belakang, baik agama, suku, maupun golongan, sehingga menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan bersifat terbuka dan inklusif (Vol & Arif, 2021).

Pelaksanaan dakwah dalam Maiyah juga tidak sepenuhnya mengikuti pola pengajian formal yang biasanya bersifat satu arah. Kegiatan yang dilakukan lebih menekankan pada dialog, diskusi, dan refleksi bersama. Di dalamnya juga diajarkan nilai-nilai seperti semangat hidup, toleransi, dan kebersamaan. Jamaah yang

hadir pun berasal dari berbagai latar belakang, baik agama, suku, maupun golongan, sehingga menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan bersifat terbuka dan inklusif.

Dari segi penyampaian, gaya bahasa yang digunakan cenderung sederhana dan sering menggunakan perumpamaan. Hal ini memudahkan jamaah dalam memahami materi yang disampaikan, terutama untuk hal-hal yang cukup kompleks. Selain itu, pemanfaatan media seperti CakNun.Com juga menunjukkan bahwa dakwah disampaikan dengan cara yang lebih ringan dan mudah dipahami, sehingga dapat menjangkau berbagai kalangan (Sholikhati, 2021).

Selain itu, pola dakwah yang dilakukan juga menunjukkan adanya perpaduan antara dakwah kultural dan dakwah dinamis. Dakwah kultural terlihat dari penggunaan seni seperti musik dan selawat, sedangkan dakwah dinamis diwujudkan melalui diskusi dan refleksi bersama. Kedua pendekatan ini saling melengkapi sehingga mampu menggabungkan aspek spiritual

dan intelektual dalam proses dakwah. Hal ini juga mendorong keterlibatan aktif jamaah, sehingga dakwah tidak berlangsung secara satu arah, melainkan secara partisipatif (Mukholik, 2025).

Gagasan dakwah Emha Ainun Nadjib juga dapat dipahami melalui paradigma komunikasi profetik, yaitu pendekatan yang menggabungkan nilai transendental dengan nilai kemanusiaan dan budaya lokal. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran sosial dan mendorong perubahan budaya. Pendekatan ini menuntut adanya integrasi antara media, pesan, dan kondisi sosial masyarakat, sehingga dakwah berkembang menjadi komunikasi dua arah yang melibatkan interaksi aktif antara dai dan jamaah. Selain itu, dakwah juga mengandung nilai-nilai profetik seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi yang menekankan keseimbangan antara aspek kemanusiaan dan

spiritual. (Laelani & Mukarom, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konstruksi manajemen dakwah dalam perspektif Emha Ainun Nadjib bersifat partisipatif, tidak hierarkis, dan lebih menekankan pada dialog. Dakwah dilakukan melalui forum terbuka dengan melibatkan jamaah secara aktif, menggunakan strategi penyampaian yang sederhana serta didukung oleh media yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Model ini menunjukkan perbedaan dengan dakwah konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan struktural, sehingga dakwah tidak hanya menjadi kegiatan penyampaian ajaran, tetapi juga menjadi proses pembelajaran bersama yang mampu membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat secara kontekstual.

3. Karakteristik Model Manajemen Dakwah Perspektif MH Ainun Nadjib

Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi tatkalala da'i (komunikator) mengomunikasikan pesan kepada mad'u

(komunikasikan), baik secara perseorangan maupun kelompok. Yang menarik, dalam dakwahnya, Cak Nun tidak memosisikan diri secara mutlak sebagai penyampai pesan. Namun juga, mempersiapkan diri sebagai penerima pesan. Dengan demikian, muncul interaksi melalui percakapan yang sering kali terjadi secara spontan, tanpa sekat karena sudah akrab, dan diselengi guyonan segar (R. F. Rachman, 2018).

Karakter berikutnya dikemukakan (Mukholik, 2025) yaitu dialogis dan partisipatif, di mana dakwah tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi melibatkan interaksi aktif antara pendakwah dan masyarakat. MH Ainun Nadjib menekankan pentingnya komunikasi yang membangun kedekatan emosional, sehingga audiens tidak merasa digurui, melainkan diajak berdialog secara setara. Model ini menjadikan dakwah sebagai ruang bersama untuk berbagi pemahaman dan pengalaman keagamaan secara kolektif.

Selain itu, model ini juga memiliki nilai integrative yaitu dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal sebagai media dakwah. (Exsan Adde, 2022) juga berpendapat bahwa sejarah dakwah Islam selaludiwarnai oleh proses saling akulturasi sejak awal kemunculannya. Ketika dakwah Islam berlangsung dalam model budaya tertentu, terkadang Islam menjadi model dominan dalam budaya tersebut, dan terkadang budaya tersebut mewarnai pemahaman Islam tertentu. Dari situlah muncul akulturasi budaya dan Islam ketika keduanya “menikah”. Akulturasi juga terjadi ketika Islam mengilhami terciptanya model budaya baru dari budaya lokal yang ada.

Karakter humanis juga menjadi ciri penting dalam model manajemen dakwah perspektif MH Ainun Nadjib, di mana dakwah dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam pendekatan ini, dakwah tidak

bertujuan untuk menghakimi atau memaksakan kebenaran, tetapi untuk membangun kesadaran bersama melalui pendekatan yang persuasif dan penuh kasih. Dengan demikian, dakwah menjadi sarana untuk menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural (MUTMA'INNAH, 2022).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan (Angkat, 2021) dengan Emha secara langsung Mayiah ini adalah sebagai wadah umat manusia untuk lebih mengenal pluralisme. Sebab, dengan adanya pluralisme inilah umat saling menghargai agama orang lain. Dengan demikian pluralisme bisa muncul pada masyarakat di mana pun ia berada. Ia selalu mengikuti perkembangan masyarakat yang semakin cerdas, tidak ingin dibatasi oleh sekat-sekat sektarianisme. Pluralisme harus dimaknai sebagai konsekuensi logis dari keadilan Ilahi, bahwa keyakinan seseorang tidak dapat diklaim benar atau salah tanpa mengetahui dan memahami terlebih dahulu latar belakang pembentukannya,

seperti lingkungan sosial budaya, referensi atau informasi yang diterima, tingkat hubungan komunikasi.

Dengan berbagai karakteristik tersebut, model manajemen dakwah perspektif MH Ainun Nadjib dapat dipahami sebagai model dakwah yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Model ini tidak hanya menekankan pada penyampaian pesan agama, tetapi juga pada proses membangun kesadaran kolektif, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, serta menciptakan harmoni antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif M.H. Ainun Nadjib (Cak Nun) dalam manajemen dakwah merupakan model dakwah yang integratif, adaptif, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Pendekatan yang digunakan menekankan aspek kultural dan humanis sehingga dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama

secara normatif, tetapi juga sebagai proses dialogis yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Forum Maiyah digunakan untuk membangun dakwah sebagai tempat yang egaliter, terbuka, dan inklusif di mana tidak ada hierarki antara da'i dan jamaah. Selain itu, ciri-ciri utama model ini adalah partisipasi, dialog, dan humanis. Mereka juga mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual, sosial, dan budaya secara menyeluruh. Dakwah menjadi lebih mudah diterima dan menjangkau banyak orang, terutama generasi modern, berkat dukungan teknologi digital dan media kultural seperti musik dan sastra. Oleh karena itu, model manajemen dakwah ini tidak hanya menyampaikan pesan keislaman dengan baik, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran orang lain, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, dan mewujudkan keseimbangan dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai etnik. Oleh karena itu, pendekatan dakwah Cak Nun dapat digunakan sebagai alternatif untuk metode dakwah yang berfokus pada transformasi sosial, kontekstual, dan solutif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkat, I. (2021). BUDAYA POLITIK EMHA AINUN NADJIB DALAM MERETAS PROBLEMATIKA PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA. *Hikmah*, 18(1), 13–27.
- Anisa Adelia Tabsyir, M. (2025). REVITALISASI DAKWAH HUMANIS: MENJAWAB KEBUTUHAN SPIRITUAL MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 6(2), 95–110.
- Astuti, F., & Wasik, A. (2024). Sufism Revisited: A Comprehensive Analysis of Emha Ainun Najib's Philosophical Contributions to Modern Society. *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)*, 14(1).
- Exsan Adde, A. R. (2022). STRATEGI DAKWAH KULTURAL DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah*, 7(1), 59–76.
- Filaemi, E. (2022). HAKIKAT MANAJEMEN DAKWAH. *Journal of Islamic Social Science and Communication*, 1(2), 114–120.
- Hamdani, H. S. (2025). Konsep Dasar Penyusunan Hipotesis dan Kajian Teori dalam Penelitian.

- JOURNAL OF LINGUISTICS AND SOCIAL STUDIES*, 2(2), 64–73.
- Harahap, N. (2024). Konsep Manajemen Islami Berdasarkan Al-Qur'an. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 143–160.
- Laelani, R., & Mukarom, Z. (2025). Pemikiran Cak Nun tentang Harmoni Budaya dan Teknologi dalam Ruang Keagamaan. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 25(1), 113–134. <https://doi.org/10.15575/anida.v25i1.43959>
- Mukholik, A. (2025). Emha Ainun Nadjib dan Reaktualisasi Dakwah di Perkotaan: Studi pada Komunitas Maiyah Kenduri Cinta Jakarta. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 3(1), 1–17.
- MUTMA'INNAH, I. (2022). *Konsep pendidikan humanistik menurut emha ainun nadjib*. UIN WALISONGO SEMARANG.
- Nurul Melani Haifa, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, & Harmonedi Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>
- Rachman, R. A., Kadarusman, Y. B., Anggriono, K., & Setiadi, R. (2018). *Bank-specific Factors Affecting Non-performing Loans in Developing Countries: Case Study of Indonesia 1*. 5(2), 35–42. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2018.vol5.no2.35>
- Rachman, R. F. (2018). DAKWAH INTERAKTIF KULTURAL EMHA AINUN NADJIB CULTURAL INTERACTIVE DA ' WAH EMHA AINUN NADJIB. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6(2), 1–9.
- Rika Heny Septina , Luthfia Fatkhulina, A. E., & Oktaviyani , Indriana Lintang, F. B. (2025). Maulidan sebagai Strategi Dakwah Berbasis Budaya untuk Pendidikan Akhlak di Masyarakat Islam Nusantara. *'ALIMA : Journal Of Islamic Education*, 1(1), 29–37.
- Sholikhati, N. I. (2021). Pesan Dakwah dalam Jurnal Cak Nun yang berjudul “ Belajar dan Diajari ”: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough.

*Prospek Pengembangan
Linguistik Dan Kebijakan Bahasa
Di Era Kenormalan Baru, 1–3.*

Sumardianto, E. (2025). DAKWAH
KEPADA GEN Z: TINJAUAN
KOMPONEN MANAJEMEN
DAKWAH. *TANZHIM: Jurnal
Dakwah Terprogram*, 3, 67–84.
[https://doi.org/10.55372/tanzhim.
v3i1.39](https://doi.org/10.55372/tanzhim.v3i1.39)

Vol, J. A., & Arif, M. (2021). *Jurnal Al-
Makrifat Vol 6, No 2, Oktober
2021*. 6(2), 36–45.

Wardatul Ummah. (2020). Nilai-Nilai
Pendidikan Islam dalam Buku
“Orang Maiyah” Karya Emha
Ainun Nadjib. *Tarbawi Ngabar:
Jurnal of Education*, 1(01), 48–63.
[https://doi.org/10.55380/tarbawi.v
1i01.31](https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i01.31)